

Katalog Pameran Seni CREATE Moments!

DI LUAR JAM SEKOLAH

SULAWESI SELATAN | SEPTEMBER 2022



KOLABORATOR



artmosphere
STUDIO



CREATE MOMENTS

Katalog Pameran Seni Di Luar Jam Sekolah

Di Luar Jam Sekolah Art Exhibition Catalog

Konsultan Fasilitator CREATE Sulawesi Selatan

CREATE South Sulawesi Consultant Facilitators

Andi Wira Eko Saputro, Aswin, Ikrama Ramadhani,
Mohammad Nur Fiqri, Muhammad Irham Tuppu, Rahmiyanti Amir, Rafsanjani,
Wilda Yanti Salam

Kontributor *Contributor*

Fitriani A Dalay — A. Lamaddukelleng, Andi Qanita Viola, A. Mutthohir Farid
Anwar, Ayu Azhari Nur Rezki, Azelia Rezqi Furqani, Farhan Ghazi Najib, Ince
Muhammad Anugrah, Khalil Gibran, Lindan Malik, Nasywha Qansyarani, Nur Ismi
Arfah, Nur Nabila Susilowati. N, Nurul Syaqlira Putri, M. Alfarizy Zalam, Muh. Aldi
Saputra, Mustika Syaharuddin, Putu Sadina Hariyani Putri, Rifah Salwa Ramadhani.

Tim Penyusun *Editorial Board*

Aswin, Rafsanjani, Mohammad Nur Fiqri, Wilda Yanti Salam

Penyunting *Editors*

Wahyuni Hasdar, Wilda Yanti Salam

Desain dan Tata Letak *Design and Layout*

Fauzan Al Ayyuby

Foto *Photographs*

Fotoketjil

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari Yayasan Hivos dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of Yayasan Hivos and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

daftar isi

table of content

6	Pengantar CREATE <i>Foreword CREATE</i>
12	Tentang Di Luar Jam Sekolah <i>About Di Luar Jam Sekolah</i>
18	Imajinasi Remaja: Sebuah Manifesto Masa Depan <i>Adolescent Imagination: A Manifesto of the Future</i>
32	Profil Kurator dan Seniman <i>Curator and Artist Profile</i>
34	Foto dan Deskripsi Karya <i>Photo and Artwork Description</i>
76	Yang Dialami Di Luar Jam Sekolah <i>What Went by Di Luar Jam Sekolah</i>
82	Roster Di Luar Jam Sekolah
100	Terima Kasih <i>Thank You</i>



PAMERAN SENI *ART EXHIBITION*

Di Luar Jam Sekolah

22 SEP
— TEM
25 BER
2022

Armosphere Studio

Jl. Abdullah Dg. Sirua Lorong 8, No. 2A,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan



Pameran *Exhibition*

Wicara Seniman *Artist Talk*

Diskusi *Discussion*

Lokakarya *Workshop*

Seni Pertunjukan *Art Performance*

Penampilan Musik *Music Performance*

Pengantar CREATE About CREATE

Ilham B. Saenong Chief of Party/Program Manager

CREATE (Creative Youth for Tolerance) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan praktik toleransi di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan seni budaya. Selama pelaksanaannya, program ini mengembangkan kapasitas dan kolaborasi di kalangan komunitas sekolah yang terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan komite sekolah. Pada saat yang sama, CREATE juga memfasilitasi dukungan multi-aktor pemerintahan dan masyarakat terhadap komunitas sekolah dalam

CREATE (Creative Youth for Tolerance) is a program aiming to improve the act of tolerance in the school circumstances by utilizing art and culture approach. In the course of its implementation, this program develops its capacity and collaboration within the school community, which consists of the students, teachers, parents, and the school committees. At the same time, CREATE also facilitates the supports from the multi-actor government and public towards the school community in order to improve the act of tolerance

memajukan toleransi dan inklusivitas agama, etnis, gender, dan disabilitas di Indonesia.

Dengan pendekatan seni budaya, para anggota komunitas sekolah menjadikan toleransi sebagai pengalaman sehari-hari. Hal ini penting, sebab pengetahuan konseptual tentang toleransi saja tidak cukup. Toleransi harus hadir dalam social worlds, lingkungan tempat individu berinteraksi dengan individu lain dan kelompok yang lebih luas. Bagi siswa, khususnya, dan anggota

and inclusivity concerning religious belief, ethnicity, gender, and disability in Indonesia.

Through the art and culture approach, the school community renders the act of tolerance as an everyday experience. This program is important, in consideration of merely grasping the conceptual idea of tolerance is not enough. The act of tolerance must exist in 'social worlds', within the circumstance where every individual interacts to each other and in a broader group. For students, specifically, and

komunitas sekolah lainnya, pada umumnya, dunia nyata mereka adalah sekolah. Tempat proses pendidikan berjalan setiap hari dan menjadi pembentuk karakter, identitas, dan kemampuan merespons dunia yang lebih besar.

Seni telah menjadi alat ekspresi anak muda tentang penghargaan terhadap sesama terlepas dari perbedaan-perbedaan latar belakang dan identitas di antara mereka. Sejumlah karya yang dirangkum dalam katalog ini menggambarkan dengan jelas bagaimana anak muda menuangkan harapan, bahkan kritik, untuk mendapatkan dunia-dunia sosial yang lebih baik.

Yang menarik bahwa di balik karya seni ini, ada proses seni kreatif dan kolaborasi budaya. Sehingga untuk sampai ke sebuah produk itu sendiri merupakan sebuah capaian.

the school community in general, the school ground is their real world. It is a place where education proceeds in a daily capacity and where the students' behavior, identity, and ability to respond in larger circumstance develop progressively.

Art has been a medium among the youths to express each other's appreciation, regardless of the differences in background and identity between them. A number of artworks which are summarized in this catalog vividly illustrate how the youths express their hopes, even criticisms, to achieve better social world.

What is interesting is that behind these artworks, there is a creative artistic process and cultural collaboration. Hence, reaching into the product itself is an achievement. These youths get to know and interact with

Anak muda yang beragam tadi saling mengenal dan berinteraksi di antara mereka, lalu memilih bentuk-bentuk kerja sama yang diinginkan, dan saling memberi masukan selama proses tersebut.

Bahkan dalam beberapa bentuknya, kolaborasi itu terjadi lintas kelas belajar, lintas sekolah, dan ada pula yang melampaui latar belakang agama, etnis, gender, dan disabilitas.

Juga tidak bisa lupakan peran guru dan orang tua yang mendukung proses itu bersama-sama dengan para fasilitator dan partner program di lapangan. Dengan begitu, seni telah menjadi medium ekspresi dan wadah kolaborasi yang hidup, yang dengannya toleransi benar-benar menjadi proses pengalaman sehari-hari.

CREATE diimplementasi oleh Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial yang

each other, then decide the forms of cooperation they want, and provide each other with input during the process. Even in some of its forms, the collaboration occurs across study classes, schools, and some beyond religious belief, ethnic, gender, and disability backgrounds.

In addition, we also cannot forget the role of teachers and parents who support the process along with facilitators and program partners in the field. Therefore, art has become a medium of expression and a lively forum for collaboration, with which the act of tolerance truly becomes a process of everyday experience.

CREATE is implemented by Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Humanist and Social Innovation Foundation) which is inspired by humanist values, in partnership with Perkumpulan Pamflet

terinspirasi oleh nilai-nilai humanis, dengan bermitra bersama Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Center for Marginalized Communities Studies (CMARs), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, dan mitra kerja lainnya yang didukung oleh The United States Agency for International Development (USAID) Washington New Partners Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP) yang berfokus pada kolaborasi dan kemitraan yang mendorong adanya harmoni antaragama dan antaretnis. CREATE dilaksanakan di tiga provinsi: Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Semoga bermanfaat dan menyenangkan.[]

Generasi (Generation Pamphlet Society), Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR) – People’s Children Education and Advocacy Institute, Center for Marginalized Communities Studies (CMARs), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, and other partners which are supported by The United States Agency for International Development (USAID) Washington New Partners Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP) which focuses on collaboration and partnerships that promote interfaith and interethnic harmony. CREATE is implemented in three provinces: West Java, East Java, and South Sulawesi.

We wish you find this program beneficial and enjoyable.[]

Tentang Konsorsium

Konsorsium CREATE merupakan inisiasi Yayasan Hivos yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis bekerja sama dengan Perkumpulan Pamflet

Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFOS) dan Rombak Media, dengan dukungan dari The United States Agency for International Development (USAID). Konsorsium CREATE bersama-sama membuat program yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan keberagaman di kalangan siswa. CREATE mengadopsi pendekatan berbasis seni dan budaya yang inovatif sebagai titik masuk mempromosikan toleransi dan keberagaman di tingkat sekolah menengah.

About Consortium

The CREATE Consortium is an initiative of the Yayasan Hivos that is inspired by humanist values, in collaboration with the Perkumpulan

Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), the Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFOS) and Rombak Media, with a tremendous support from The United States Agency for International Development (USAID). The CREATE consortium created a program to increase students' tolerance and diversity through an innovative art and culture-based approach as an entry point for promoting those issues at the secondary school level.

Tentang “Di Luar Jam Sekolah”

About “Di Luar Jam Sekolah”

Tim Create

Residensi “Di Luar Jam Sekolah” adalah kegiatan belajar bersama di komunitas seni yang ditujukan untuk pelajar SMA/MA sederajat di Gowa dan Makassar. Residensi ini dipilih sebagai metode belajar di luar sekolah agar para pelajar bisa punya kesempatan untuk mengalami, memikirkan, serta mengeksplorasi ketertarikannya terhadap suatu isu, juga sebagai wadah kolaborasi lintas sekolah dan komunitas.

Dalam pelaksanaannya, kami melibatkan berbagai elemen, yang bersama-sama

The residency of “Di Luar Jam Sekolah” (After School Hours) is a group learning activity in the art community aimed towards High School and Madrasah Aliyah (Islamic High School) students in Gowa and Makassar. This residency is chosen as a learning method outside school so that the students are able to have a chance experiencing, reflecting, and exploring their own interest towards certain issues, and which is also as a forum for cross school-community collaboration.

In the course of its implementation, we involved

bertindak sebagai fasilitator bagi peserta. Keseluruhan enam (6) pekan proses belajar “Di Luar Jam Sekolah” didahului dengan sesi pengenalan peserta bersama komunitas seni dan literasi yang akan menjadi lokasi residensi, serta berkenalan dengan kurator yang nantinya akan lebih banyak berproses dengan peserta pada tahap perancangan dan eksekusi karya.

Tahapan selanjutnya adalah para peserta dibagi ke dalam tiga komunitas kolaborator yakni Tanahindie, SIKU Ruang Terpadu dan Kedai Buku

various elements who acted as facilitators toward the participants. The whole six (6) weeks of the After School Hours learning process was opened with an introduction session of participants along with the art and literacy community, which will be the location of the residency, as well as getting to know the curator who will work together more with the participants at the design and execution stages of the work.

The next stage is for the participants to be divided into joining either three of collaborating communities,

Jenny. Ketiganya berperan sebagai tuan rumah yang menemani peserta selama enam (6) pekan untuk mengeksplorasi isu yang peserta minati hingga mengolahnya menjadi karya seni.

Pekan terakhir dari proses residensi kemudian digunakan untuk melangsungkan pertemuan Work In Progress. Di sini, para peserta mempresentasikan rancangan ide dan medium karya yang mereka pilih untuk dipamerkan. Pada sesi ini pula, kami mengundang dua narasumber yang bercerita mengenai keterhubungan pengetahuan budaya, keberagaman agama dan kepercayaan, juga seputar gender kepada seluruh peserta.

Tahapan akhir dari rancangan yang telah menjadi karya kemudian dipamerkan pada Pameran Seni CREATE

namely Tanahindie, SIKU Ruang Terpadu (SIKU Integrated Space) and Kedai Buku Jenny (Jenny Bookstore). The three of them act as hosts who will accompany the participants for six (6) weeks to explore the issues which the participants are interested in and process them into works of art.

The final week of the residency process is then used to hold a 'Work in Progress' meeting. Here in this meeting, the participants presented their draft ideas and the medium they chose to exhibit. In this session, we also invited two sources who told about the connection between cultural knowledge, religious diversity and beliefs, as well as regarding gender to all participants.

The final stage of the draft that has become an artwork is then exhibited at the CREATE Moments After School

Moments “Di Luar Jam Sekolah”. Selama empat (4) hari pameran, berlangsung pula sesi diskusi, tur pameran, hiburan malam, pertunjukan seni dan musik, juga pertemuan dan percakapan bersama teman-teman baru.

Pameran Seni CREATE Moments “Di Luar Jam Sekolah” berlangsung di Artmosphere Studio. Selama empat (4) hari, antusiasme pengunjung begitu terasa. Galeri pameran selalu terlihat ramai oleh percakapan para pameris dan kawan-kawan baru yang tertarik dengan karya mereka. Kursi-kursi yang tersedia selama hiburan malam berlangsung juga selalu penuh. Bahkan, kami tidak menyangka banyak ada siswa, mahasiswa, orang tua, sampai camat setempat yang hadir untuk menyaksikan pameran seni teman-teman remaja dari Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Makassar

Hours Art Exhibition. During the four (4) days of the exhibition, there will also be discussion sessions, exhibition tours, evening entertainment, art and music performances, as well as meetings and conversations with new friends.

CREATE Moments After School Hours Art Exhibition took place at Artmosphere Studio. During the four (4) days, the enthusiasm of the visitors was thoroughly perceived. The exhibition gallery always seemed lively with discussions of the exhibitors and new friends who were interested in their artworks. Every available seat during the evening entertainment was always full as well. In fact, we did not expect that many students, university students, parents, and even the district head from the local district were present to see this art exhibition of our friends from High School and Madrasah

dan Gowa ini.

Rangkaian tahapan yang dengan kesabaran dan keinginan teguh untuk belajar bersama melalui program ini sedikit terbayarkan oleh kegembiraan-kegembiraan yang terus terasa selama residensi sampai pameran seni ini selesai. Harapannya, semoga selalu ada ruang bagi teman-teman muda untuk bisa belajar dan berkarya bersama sekarang dan seterusnya![]

Aliyah (Islamic High School) in Makassar and Gowa.

Along with patience and a strong desire to learn together through this program, the series of stages is paid off by the joys that continued to be felt during the residency until the end of this art exhibition. Hopefully, there will always be room for our young fellows to learn and work together in the present and the future![]



Imajinasi Remaja: Sebuah Manifesto Masa Depan

Adolescent Imagination: A Manifesto of the Future

Fitriani A Dalay

"Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Karena pengetahuan terbatas pada semua yang kita ketahui dan pahami, sementara imajinasi merangkul seluruh dunia, dan semua yang pernah ada adalah untuk diketahui dan dipahami."
– Albert Einstein

"Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand." – Albert Einstein

Pada bulan Juli–Agustus 2022, saya dan teman-teman CREATE Sulawesi Selatan menguratori kegiatan residensi bertajuk "Di Luar Jam Sekolah" untuk pelajar SMA/MA sederajat di Sulawesi

In July–August 2022, CREATE South Sulawesi friends and I curated a residency activity entitled "Di Luar Jam Sekolah" (After School Hours) for High School or Madrasah Aliyah students and equivalent

Selatan. Selama 6 pekan, para peserta belajar bersama tiga komunitas: Tanahindie, Kedai Buku Jenny, dan Siku Ruang Terpadu. Ketiganya adalah komunitas yang aktif dalam bidang seni dan literasi di Makassar.

Di ruang belajar baru ini, para peserta belajar menggunakan berbagai metode dalam memahami masalah hidup sehari-hari seperti keberagaman dan toleransi dalam bentuk praktik langsung. Pengalaman langsung ini diharapkan mampu mendorong daya kritis dan membangun daya

in South Sulawesi. For six (6) weeks, the participants were learning with three communities: Tanahindie, SIKU Ruang Terpadu (SIKU Integrated Space) and Kedai Buku Jenny (Jenny Bookstore). All three are active communities involving arts and literacy in Makassar.

In this new learning space, participants learnt to use various methods in understanding everyday life issues such as diversity and tolerance in the form of direct practice. This direct experience was expected to be able to encourage critical

imajinasi remaja mengenai banyaknya pilihan-pilihan berbeda yang sebenarnya dapat mereka akses di luar jam sekolah. Imajinasi begitu penting karena merupakan manifestasi memori di mana kita bisa mempelajari masa lalu untuk merancang masa depan.

Sementara itu, para remaja diperhadapkan oleh rutinitas sekolah yang begitu menguras waktu, tenaga dan pikiran yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk sejenak berkontemplasi pada apa yang telah mereka lakukan selama sehari penuh. Kurangnya waktu untuk merenung seperti ini tentu merenggut kemampuan banyak remaja untuk berimajinasi mewujudkan mimpi-mimpinya.

Dengan alternatif belajar di luar sekolah, remaja-remaja ini diharapkan mampu mendorong imajinasinya agar

thinking and build teenage imagination about many different options that they can actually access after school hours. Imagination is very important because it is a manifestation of memory, where we can study the past to design the future.

Meanwhile, all teenagers are dealing with the routine of school which can be time, energy, and mind consuming, leaving them no time left for a moment to contemplate what they have done the whole day. The lack of reflection time for many teenagers has certainly robbed their ability to imagine, embodying their dreams.

With the alternative of learning after the school hours, it is expected these teenagers will be able to encourage their imagination so that they can imagine and determine their position in the future. Including what

dapat membayangkan dan menentukan posisinya kelak. Termasuk apa yang mereka cita-citakan dan bayangkan tentang masa depannya. Dengan bergaul dan berjejaring di tiga komunitas tadi lebih dini, diharapkan akan membantu mereka melampaui pengetahuannya saat ini.

Karya-karya yang ditampilkan pada pameran ini merupakan medium bagi para peserta menyampaikan keluh kesah sebagai seorang remaja yang memiliki segudang tuntutan yang kerap menyergap dari segala penjuru. Termasuk tuntutan orang tua-keluarga, sekolah dan kurikulumnya, teman-teman dalam pergaulan remaja, lingkungan masyarakat lebih luas hingga negara.

Setelah serangkaian diskusi dan pertemuan intens dengan para peserta selama proses residensinya, dari

they aspire to be and imagine their future. By associating and networking in the three communities earlier, it is expected that it will help them surpass their current awareness.

The displayed artworks in this exhibition were a medium for the participants to convey their concerns as teenagers who bore a myriad of demands that often lunged at them from every direction; including parents – family, school and curriculum, peers from their own circle, the wider community, and the state.

After a series of intense discussions and meetings with the participants during the residency process, out of eighteen displayed artworks, four themes became the common thread of issues that the participants responded to, namely Acceptance and Solitude; Familial Relationship;

18 karya yang dipamerkan, menguat empat tema yang menjadi benang merah isu yang direspons para peserta, yakni Penerimaan dan Kesendirian; Hubungan Keluarga; Perundungan dan Toleransi antarumat beragama.

Karya-karya bertema Penerimaan dan Kesendirian di antaranya Qanita Andi Viola "Bitter Truth" yang bercerita mengenai pengalamannya yang berusaha melakukan segala cara agar dapat diterima ke dalam pergaulan eksklusif remaja, namun belakangan ia sadari untuk ditinggalkan karena dianggap telah melampaui batas toleransinya. Lalu, M. Alfarizy Zalam "The Painful Weapon" bercerita tentang ucapan-ucapan menyudutkan mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki ideal yang ia terima dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Nurul Syaqqira

Bullying and Interfaith Tolerance.

The artworks on Acceptance and Loneliness included Qanita Andi Viola's "Bitter Truth" which depicted her experience of trying to do everything possible to be accepted into the exclusive circle of teenagers, but later on she realized that she should have abandoned because they are considered to have exceeded her tolerance limit. Then, M. Alfarizy Zalam's "The Painful Weapon" depicted the slanderous remarks of what an ideal man should have been that he received from his family and people closest to him. Nurul Syaqqira Putri's "Topeng Ratu Kepalsuan" (Masks of the Queen Fakeness) depicted the concept of a queen as a woman who always should have pleased everyone.

There is also Ayu Azhari

Putri “Topeng Ratu Kepalsuan” yang menggambarkan konsep ratu sebagai sosok perempuan yang harus senantiasa membahagiakan semua orang.

Adapula Ayu Azhari Nur Rezki “Bungkam dan Kesendirian” bercerita bagaimana ia mereduksi sikap bungkamnya dengan belajar menyaring perkataan orang-orang yang ditujukan kepadanya. Rifah Salwa Ramadhani melalui karya “Tanya Rasa” membagi pengalamannya bahwa metode residensi ini menjadi obat penawar bagi dirinya untuk belajar lagi mendengarkan dan peka dengan teman-teman di sekitarnya. Andi Maddukelleng “Diri yang Keluar dari Hal-hal Terburuk” dan Khalil Gibran “Pergaulan” yang berusaha keluar dari kesendiriannya untuk belajar bergaul, mereka lalu bersusah payah memilah antara pergaulan yang ‘sehat’ dan ‘tidak sehat’. Azelia Rezqi

Nur Rezki’s “Bungkam dan Kesendirian” (*Silence and Loneliness*) which represented how she reduced her silence by learning to filter things that people had said to her own person. Rifah Salwa Ramadhani through her artwork “Tanya Rasa” (*The Question of Feelings*) shared her experience that this residency method was an antidote for her to learn to listen and be sensitive towards her friends around her. Andi Maddukelleng’s “Diri yang Keluar dari Hal-Hal Buruk” (*The Self Who Got Out of the Worst Things*) and Khalil Gibran’s “Pergaulan” (*Circle of Friends*) who tried to get out of their solitude to learn to make friends, they then struggled to sort out which considered as the ‘healthy’ and ‘unhealthy’ friendships. Azelia Rezqi Furqani’s “Racauan dalam Ruang Pribadi” (*Rambles in a Private Room*) which was a

Furqani "Racauan dalam Ruang Pribadi" membuat karya lukisan di atas kanvas mengenai proses penerimaan diri yang hanya bisa ia lakukan di kamarnya, karena itu adalah satu-satunya ruang privasi yang dimilikinya.

M. Aldi Saputra "Ini adalah SAMPAH" ingin mengkritik keras perlakuan orang-orang yang suka menghina secara fisik. Ia ingin menyampaikan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa memilih akan lahir dari siapa dan fisik seperti apa. Ia berupaya untuk menerima dirinya apa adanya dan mengajak orang-orang di sekitarnya. Kemudian, Nur Ismi Arfah "Self" menceritakan mengenai ocehan terhadap fisiknya yang membuatnya kehilangan kepercayaan diri.

Tema kedua yang menguat adalah Hubungan Keluarga. Benang merah yang muncul adalah upaya mengorek hubungan yang kurang

painting on canvas about the process of self-acceptance that she could only do in her room, because it was the only private space she had.

The second theme that strengthened is Familial Relationship. The common thread that emerged from it was an attempt to pry the less harmonious relationship between teenagers and their parents which caused by what they considered a communication pattern that is only going one-way. This pattern resulted in them feeling neglected in the matter of their interests and talents. Farhan Ghazy Najib presented the story of a student from outside of the town that lived with his relatives at a very early age through the song "This Feeling" which he composed.

Through "Karsa" (Will), Mustika Syahrudin represented her relationship with her

harmonis antarremaja dan orang tuanya akibat pola komunikasi yang mereka anggap satu arah. Ini mengakibatkan mereka merasa diabaikan minat dan bakatnya. Kisah siswa perantau yang menumpang tinggal hidup di sanak keluarga di usia yang sangat dini ditampilkan oleh Farhan Ghazy Najib lewat lagu "This Feeling" yang ia ciptakan.

Melalui "Karsa" Mustika Syaharuddin mempresentasikan mengenai hubungan dengan ayahnya. Akibat memori akan trauma yang dialami oleh sang ayah karena peristiwa yang dialami oleh saudaranya, beliau selalu mengawasi gerak-gerik Mustika untuk tujuan proteksi. Selama proses residensi, ia menyadari bahwa ayahnya juga adalah korban dari trauma yang semestinya ditoleransi, sebab mengobati luka masa lalu itu membutuhkan proses

father. Due to the memories from a trauma the father had suffered because of his brother's incident, he always monitored Mustika's every move for the sake of her protection. Through the residency process, she realized that her father was also a victim from a trauma who deserved to be embraced, because to heal a wound from the past took time to heal. A. Mutthohir Farid Anwar through his artwork "Interaksi" (Interaction) represented a complicated relationship between father and son who both had huge egos, but then one activity that he dislikes, namely watering plants, had unwittingly become a rope for reconnecting his communication with his father. Moving on to Nasywha Qansyarani's "Together in Peace" which represented the 'cold war' between the aunts in her family who did not talk

yang panjang. A. Mutthohir Farid Anwar lewat karya “Interaksi” juga bercerita bagaimana hubungan yang rumit antara ayah dan anak laki-laki yang sama-sama memiliki ego yang tinggi, tapi kemudian satu aktivitas yang tidak disukainya, yaitu menyiram tanaman, tanpa disadari malah menjadi tali penyambung komunikasinya dengan sang ayah. Berlanjut ke Nasywa Qansyarani “Together in Peace” bercerita soal ‘perang dingin’ antara bibi-bibi di keluarganya yang tidak saling berbicara satu sama lain, sementara ketika di luar rumah berpura-pura bersikap seolah tidak ada masalah. Lalu, Lindan Malik “SOLIPUL (Slice of Life Ipul)” bercerita tentang adiknya yang harus mendapat perhatian khusus akibat penyakit mikrosefalus yang membuat sang adik mendapat epilepsi dan kerap kali kejang. Lindan bercerita

to each other, yet outside the household they pretended to act like there was no problem at all. Then, Lindan Malik’s “SOLIPUL (Slice of Life Ipul)” told about her younger sibling who had to receive special attention due to microcephaly which caused her younger sibling to have epilepsy and often had seizures. Lindan told a story about how his family worked together in taking care of Ipul in order for him to always be in happy condition. The condition unwittingly made Lindan feel his other family members were neglected.

The third theme is Bullying, starting with Nur Nabila Susilowati N’s “Just Like a Cactus” with a cactus symbolism that tells the pain of a student who was bullied and ignored at school. She wanted to encourage people who experienced bullies to be strong and sturdy just like a cactus. Ince Muh.

bagaimana keluarganya bahu-membahu berjuang merawat Ipul agar selalu dalam kondisi ceria. Kondisi yang tanpa disadari membuat Lindan merasa anggota keluarga yang lain terabaikan.

Ketiga adalah tema Perundungan, dimulai Nur Nabila Susilowati N "Serupa Kaktus" lewat kiasan kaktus menceritakan terlukanya menjadi siswa yang dirundung dan terabaikan di sekolah. Ia ingin mengajak orang-orang yang mengalami perundungan bisa kuat dan kokoh seperti kaktus. Ince Muh. Anugrah melalui "Berharap Mengerti" juga menceritakan rasa sakit yang dialami oleh banyak remaja akibat perkataan-perkataan menyakitkan sampai tindakan aniaya yang masih kerap terjadi.

Tema keempat adalah Toleransi Antarumat

Anugrah through "Hope You Understand" also told a story about many teenagers who were hurt because of painful words and even physical abuse that still happen often.

The fourth theme is Interreligious Tolerance. Putu Sadina Hariyana, created an art titled "Selaras" (Harmony) which is based on frequent questions about Hindu, her religion. One of the questions that inspire this art is "Hinduism worships statues, right?". When we discussed this, one question appeared, "Is the question really asked to hurt her, or is it asked just because they do not know Hinduism?" Therefore, Sadina asked people who asked her about the religion the question, and it turned out it because they honestly did not know about the teachings of Hindus. This is the start to introduce his religion through the teachings of "Tri Hita Karana" (Three Causes of

Beragama. Putu Sadina Hariyani, membuat karya berjudul “Selaras” yang didasari oleh pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul soal Hindu, agamanya. Pertanyaan yang memicu karya ini adalah “Agama Hindu itu sembah patung ‘kan?’. Ketika kami berdiskusi suatu waktu mengenai hal ini, muncul pertanyaan apakah betul pertanyaan itu bertujuan untuk menyakiti hatinya atau karena mereka hanya tidak tahu ajaran umat Hindu? Hal tersebut kemudian Sadina tanyakan kembali kepada si penanya dan jawabannya adalah karena dia sejujurnya memang tidak tahu mengenai ajaran umat Hindu. Ini menjadi pintu masuknya untuk mengenalkan agamanya melalui ajaran “Tri Hita Karana” (Tiga Penyebab Keharmonisan). Tiga penyebab keharmonisan ini antara lain: hubungan selaras

Harmony). The three causes of this harmony: a relationship in harmony with God, a relationship in harmony with humans, and a relationship in harmony with nature.

For various related issues, the participants used various mediums. Some works used the medium of painting on canvas and collage. Some of them also try to explore further in their presentation. Like the work of Qanita Andi Viola who made puzzles that can be played interactively. There was also Putu Sadina Hariyani Putri who made three large cloth banners that were hung side by side to resemble flags. In this work, she used various methods such as stenciling, embroidery, collage, and painting. Andi Maddukelleng made pictures that were printed on postcards which were displayed in ten frames. Another method was carried out by Nur Nabila Susilowati

dengan Tuhan, hubungan selaras dengan manusia, hubungan selaras dengan alam.

Dari beragam isu yang bertautan, para peserta menggunakan medium yang beragam. Beberapa karya menggunakan medium lukisan di atas kanvas dan kolase. Beberapa di antaranya juga mencoba eksplorasi lebih jauh dalam penyajiannya. Seperti karya Qanita Andi Viola yang membuat puzzle yang bisa dimainkan secara interaktif. Ada juga Putu Sadina Hariyani Putri yang membuat tiga panji dari kain berukuran besar yang digantung secara berdampingan menyerupai bendera. Pada karyanya ini ia menggunakan berbagai metode seperti stensil, sulam, kolase, dan lukis. Andi Maddukelleng membuat gambar yang dicetak di atas postcards yang dipajang ke dalam sepuluh buah bingkai.

N by making embroidery on a field of four pieces that are hung into a glass frame. Farhan Ghazy Najib used a music player and headphones along with a book containing song lyrics so that visitors can listen to his songs.

Another work that was quite unique is the work of A. Mutthohir Farid Anwar used live plants as a symbol of the relationship between father and son. The other two works are performance art and monologues by two woman exhibitors, Mustika Syaharuddin and Nurul Syaqira Putri. Another work of collage using found objects as its material, such as used earphones, snack packaging, used comics, and others is the work of Ayu Azhari Nur Rezki.

Broadly speaking, these teenagers treated their work as a therapeutic medium –

Metode lain dilakukan Nur Nabila Susilowati N dengan membuat sulaman di atas bidangannya sebanyak empat buah yang digantung ke dalam bingkai berkaca. Farhan Ghazy Najib menggunakan pemutar musik dan headphone beserta buku berisi lirik lagu agar pengunjung dapat mendengarkan karya lagunya.

Kemudian yang cukup unik adalah karya A. Mutthohir Farid Anwar yang menggunakan media tanaman hidup sebagai simbol hubungan ayah dan anak laki-lakinya. Dua karya lainnya adalah karya performance art dan monolog dari dua pameris perempuan yaitu Mustika Syaharuddin dan Nurul Syaqira Putri. Karya lain dari kolase menggunakan found object sebagai materialnya seperti earphone bekas, kemasan cemilan, komik bekas, dan lain-lain

a medicine to solve various problems that were previously thought to have no way out or were stuck at the end of the road. The six-week residency process became a way for them to meet new friends from different backgrounds, as well as an opportunity for them to learn from different perspectives. This period was also a space for them to practice sensitivity and tolerance towards others. The participants also learned references and exploration of various materials as well as methods of art creation. "After School Hours" is also their training ground to determine priorities, meet deadlines, and sort out things that are good and needed. All the new information and knowledge that they have now obtained also confirmed their position as the future generation.[]

adalah karya dari Ayu Azhari Nur Rezki.

Secara garis besar, remaja-remaja ini memperlakukan karya mereka sebagai media terapi-obat untuk mengurai berbagai masalah yang semula dianggap tidak memiliki jalan keluar atau mentok di ujung jalan. Enam pekan proses residensi menjadi jalan bagi mereka untuk berkenalan dengan teman-teman baru dari latar belakang berbeda, juga menjadi kesempatan bagi mereka belajar beragam sudut pandang yang berbeda. Masa-masa ini juga

menjadi ruang bagi mereka untuk melatih kepekaan dan toleransi terhadap sesama. Para peserta juga belajar referensi dan eksplorasi berbagai material/bahan berikut metode pengerjaan sebuah karya seni. “Di Luar Jam Sekolah” ini juga menjadi arena latihan mereka untuk menentukan skala prioritas, memenuhi tenggat waktu, memilah hal-hal yang baik dan dibutuhkan. Seluruh informasi dan pengetahuan baru yang kini telah mereka dapatkan juga menegaskan posisi mereka sebagai pewaris masa depan.[]

Kurator *Curator*



Fitriani A Dalay – Kurator Pameran Seni Di Luar Jam Sekolah

Aktivist, kurator, dan pendiri Komunitas Qui-qui (2011), komunitas yang bertujuan untuk membentuk kelompok yang mendukung ibu-ibu pasca melahirkan untuk berdaya bersama melalui medium seni. Dua program yang dikuratorinya belakangan ini, Makassar Biennale (2021) dan Pameran Kawula Ria (2022).

Fitriani A Dalay – Curator of “Di Luar Jam Sekolah” Exhibitions

Activist, curator, and founder of the Qui-qui Community (2011), a community that aims to form a group that supports postpartum mothers to empower together through the medium of art. The two programs she has recently curated are the Makassar Biennale (2021) and the Kawula Ria Exhibition (2022).

Seniman

Artist



A. Mutthohir Farid Anwar

17 tahun | 17 years old

SMAN 18 Makassar

@thohirfarid



Andi Qanita Viola

16 tahun | 16 years old

SMA Datuk Ribandang Makassar

@vi____ola



Ayu Azhari Nur Rezki

18 tahun | 18 years old

MAN 1 Makassar

@ayuazhrinr



Azelia Rezqi Furqani
15 tahun | 17 years old
SMA 18 Makassar
@azeliaaaa



Farhan Ghazi Najib
17 tahun | 17 years old
SMA 18 Makassar
@ayuazhrinr



Ince Muhammad Anugrah
17 tahun | 17 years old
SMA 14 Gowa
@_ugh4x



Khalil Gibran
16 tahun | 16 years old
SMA 14 Gowa
@khalyyy_14



Lindan Malik
17 tahun | 17 years old
SMAN 7 Makassar
@lndnmik_16



M. Alfariy Zalam
16 tahun | 16 years old
SMA 18 Makassar
@alfriyazalam_



Muh. Aldi Saputra
17 tahun | 17 years old
SMA 14 Gowa



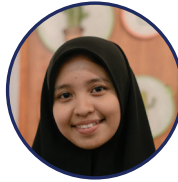
Mustika Syaharuddin
17 tahun | 17 years old
SMAN 1 Gowa
@mustikaa._.



Nasywha Qansyarani
16 tahun | 16 years old
SMA Kartika XX-1 Makassar
@nasywhaqansyarani



Nur IsmiArafah
17 tahun | 17 years old
SMAN 14 Gowa
@nurismiii_



Nur Nabila Susilowati. N
17 tahun | 17 years old
SMA 1 Makassar
@nbilnbila04



Nurul Syaqira Putri
18 tahun | 18 years old
MAN 1 Makassar
@syaqiraputrii



Putu SadinaHariyani Putri
16 tahun | 16 years old
SMAN 18 Makassar
@sadina.aaa



Rifah Salwa Ramadhani
16 tahun | 16 years old
SMAN 1 Gowa
@rasr_05

Bitter Truth

Andi Qanita Viola



Puzzle (Interactive art)

59,4 cm x 21 cm

Cardboard, Cat Akrilik, Pylox Clear

Tentang seseorang yang berusaha untuk diterima oleh sekelompok orang yang dia pandang sebagai orang yang berkuasa. Dia melakukan segala cara hanya untuk bisa diterima oleh mereka. Sampai akhirnya dia sadar bahwa orang-orang itu memanipulasi dan memanfaatkannya saja. Sehingga membuat mentalnya tertekan. Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk pergi dari mereka.

Karya ini tercipta dari pengalaman pribadi saya sewaktu SD-SMP dan mungkin masih berlangsung sampai sekarang. Karya ini juga tercipta dari cerita teman-teman dan orang terdekat saya.

This puzzle is about someone who strived to be accepted by a group of people regarded as those who are powerful. She did anything just to be acknowledged by them. Until one day she realized they just manipulated her and took advantage of her, which made she depressed. Eventually, she chose to leave them behind.

This work was created based on my personal experience during elementary school until junior high school era, and it may still happen today. This work was also created based on my friends and my closely related people's stories.

This Feeling

Farhan Ghazi Najib

Lagu, Buku Lirik

3 menit, 21 detik

Song, Lyrical Book

3 Minutes, 21 Seconds



Sebagai anak rantau, berada jauh dari kedua orang tua sangatlah menyiksa. Rasa rindu juga beban pada diri sendiri sangat berat. Saya tinggal di sini sejak duduk di bangku SMP. Sudah 6 tahun, di sini, di Makassar—dan sudah menjumpai bermacam masalah. Semua tersimpan dan saya hadapi sendiri.

Lewat lagu ini, saya membuka diri. Lewat lagu ini, saya ingin mengatakan bahwa setiap kita akan merasakan sedih, takut, dan tertekan, apalagi jika tumbuh tanpa orang tua di samping kita. Tapi kita akan belajar melaluinya. Jika tidak bisa melaluinya sendiri, kita bisa menceritakannya.

Bercerita adalah langkah awal untuk keluar dari semua kesedihan itu.

Saya tahu saya tidak sendiri.

Dan dengarkanlah cerita saya....

As a person who is far away from his hometown, being far away from my parents was very heart-wrenching. The feeling of longing as well as a burden on ourselves was arduous. I have lived here since junior high school. It has been 6 years, here, in Makassar – and I have met numerous problems. Every problem was untold and I faced them on my own.

Through this song, I open up. Through this song, I want to say that every time we are sad, scared, and pressured, especially if we grow up without our parents' side. We will learn through it. If we cannot go through this on our own, we can share it with someone else.

Sharing your story is an initial step to getting out from all that sadness. I know that I am not alone.

And listen to my story...

The Painful Weapon

M. Alfarizy Zalam



Mix Media (Lukis dan Kolase)
70 cm x 50 cm

Mixed Media (Painting and Collage)
70 cm x 50 cm

Banyak yang belum sadar bahwa perkataan sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Banyak yang menganggap itu hanya candaan, tapi bagaimana dengan yang mengalaminya? Apakah itu lucu? Tentu sudah jelas jawabannya adalah tidak.

Cap tangan dengan tambahan kata-kata menandakan pelabelan negatif yang kerap saya dengar dan diberikan kepada saya. Tulisan "Be aware with your mouth" bertujuan untuk memberi edukasi atau peringatan untuk semua orang yang melihat karya ini agar berhati-hati ketika berlisani, sentuhan warna emas bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang dan tentunya agar pesannya tersampaikan.

There are people who are still unaware that (their) words can be very impactful on someone's life. Many people think of it as merely jokes, but how about the person who becomes the object? Is it funny? Obviously, the answer is no.

The handprint and additional words mark negative labeling that I often hear and say to me. The writing "Be careful with your mouth" intends to give education and a warning to people who see this work for being careful when speaking, the golden accent is intended to draw people's attention, and to ensure that the message to (stand out and) be delivered well.

Karsa Will

Mustika Syaharuddin

Art Performance and Installation

160 cm and 180 cm

Bamboo, Iron, Clothing Hanger, Masking
Tape, Clothes, Tote Bag



Karya ini berangkat dari keresahan yang saya alami di lingkungan keluarga. Saya merasa terkekang dengan sikap over-protective yang Bapak saya lakukan. Hingga suatu waktu, saya memberanikan diri mengajak Bapak berdiskusi tentang keresahan itu. Rupanya Bapak memiliki trauma dalam dirinya, saudara perempuannya (Almarhumah) pada masa sekolah pernah dilecehkan. Dari situ, ia meyakini tidak ada ruang aman bagi perempuan bahkan dalam rumah sekalipun. Setelah mendengar itu, saya mulai sadar bahwa Bapak hanya cemas bahwa kejadian yang terjadi pada adik perempuannya akan terulang pada anak perempuannya.

Pelaku karya ini adalah perempuan. Visual perempuan dipilih bukan hanya dianggap sebuah tema namun merupakan sebuah bahasa. Saya berharap karya ini mewakili pengalaman saya menyoal hubungan antara orang tua dan anak.

This work was inspired by the uneasiness I experienced at home. Sometimes I am uneasy with Bapak's (father) overprotective behavior. Until one day, I gathered the courage to ask Bapak to discuss this issue. It turned out that Bapak has trauma inside him. His sister (Almarhumah) was assaulted when she was young. Subsequently, he believes that there is no safe space for women, not even at home. After knowing that, I started to realize that Bapak is just worried if what happened to his sister will happen to his daughter.

The work creator is a woman. The woman's visual was chosen not only because of the theme, but also the language. I hope this work is able to represent my experience inquiring about parent-child relationships.

Together in Peace

Nasywha Qansyarani

Kolase

40 cm x 50 cm

Cat Akrilik, Kanvas,

Karton, Kertas,

Spidol

Collage

40 cm x 50 cm

Acrylic Paint,

Canvas, Paper,

Marker



Melalui karya ini saya ingin menyadarkan orang-orang yang memiliki konflik antar saudara untuk berbaikan. Dikarenakan kalau ada konflik di antara saudara akan terjadi miskomunikasi dan konflik itu akan berjalan lama. Konflik yang berjalan dengan sangat lama itu sangat tidak baik adanya.

Through this work, I want to encourage everyone who is experiencing conflict between siblings to reconcile. It is because if there is a conflict between siblings, miscommunication will happen and the conflict will be prolonged. Long-term conflict is such an unpleasant experience.

Selaras *Harmony*

Putu Sadina Hariyani Putri



Mix Media
140 cm x 93 cm
Benang sulam, Cat Semprot,
Kain blacu, Kain poleng,
Pewarna Makanan

*Mixed Media
140 cm x 93 cm
Embroidery Thread, Spray Paint,
Calico Fabric, Poleng (Balinese
black and white patterned cloth),
Food Coloring*

Karya ini dibuat karena ada beberapa dari teman dan orang yang saya temui kerap menanyakan “Agama kamu apa?” dan ketika saya menjawab “Saya Hindu” respons yang pertama kali muncul dari mereka adalah “Agama Hindu itu sembah patung kan?” dan itu seringkali terjadi. Saya heran kenapa sih harus pertanyaan itu yang mereka tanyakan? Akhirnya saya coba untuk bertanya kembali kepada salah satunya, ternyata mereka memang belum tahu dan hanya ingin tahu tentang agama saya.

Melalui karya mix media dengan teknik sulam, kolase, lukis ini saya ingin menceritakan tentang salah satu konsep ajaran agama Hindu yang menurut saya berkesinambungan untuk kehidupan kita semua, yaitu “Tri Hita Karana” atau Tiga Penyebab Keharmonisan. Bagian-bagiannya di antaranya:

1. *Harmony with God*
2. *Harmony with Human*
3. *Harmony with Nature*

Ketiga Penyebab Keharmonisan tersebut dapat digambarkan dalam lambang dengan 3 arah yaitu: 1. Utara, mewakili hubungan harmonis dengan Tuhan; 2. Tenggara, mewakili hubungan harmonis dengan alam; dan 3. Barat Daya, mewakili hubungan harmonis dengan sesama manusia. Ketiga hubungan tersebut harus selalu berjalan beriringan, itulah makna “Selaras”.

This work is made because some of my friends and people whom I met often ask “what is your religion?” and when I answer “I am Hindu,” their first response is “Do you worship statues in your religion?” And it often happens. I am wondering why they have to ask that question? Finally, I tried to ask for an explanation to one of them, and it turned out the answer was that they just did not know and were curious about my religion.

Through the mixed media with embroidery technique, collage, and painting, I want to tell you about one of the concepts of Hindu religious teachings that I think is sustainable for all of us, namely “Tri Hita Karana” or the Three Causes of Harmony. The parts include:

1. *Harmony with God*
2. *Harmony with Human*
3. *Harmony with Nature*

The three causes of harmony can be described in symbols with 3 directions, namely: 1. North, representing a harmonious relationship with God; 2. Southeast, representing a harmonious relationship with nature; and 3. Southwest, representing a harmonious relationship with fellow human beings. These three relationships must always go hand in hand, that is the meaning of “Harmony”.

Self

Nur Ismi Arfah

Lukisan

30 cm x 30 cm

Cat Akrilik, Kanvas

Painting

30 cm x 30 cm

Acrylic Paint, Canvas



Karya ini berangkat dari pengalaman saya yang berada di lingkungan yang masih menerapkan standar kecantikan, yaitu berwajah mulus dan tidak berjerawat.

Ada perkataan orang terdekat saya yang membuat saya benar-benar merasa overthinking, dia berkata "Jorok sekali mukamu, liat orang-orang mulusnya (mukanya), kenapa kamu tidak?". Hal itu membuat saya sedih, karena hal itu dilakukan oleh orang terdekat saya. Padahal kita ketahui penyebab jerawat sendiri adalah hormon, stress, kurang tidur, dan lain sebagainya. Sehingga suatu hari saya benar-benar merasa insecure, malu, kurang percaya diri hingga saya menutup diri.

Dalam karya ini, saya mau memberi semangat kepada para acne fighter dan memberi tahu bahwa semua orang cantik dengan versi dirinya sendiri. Jangan pernah mendengar cacian dan apa yang orang lain katakan.

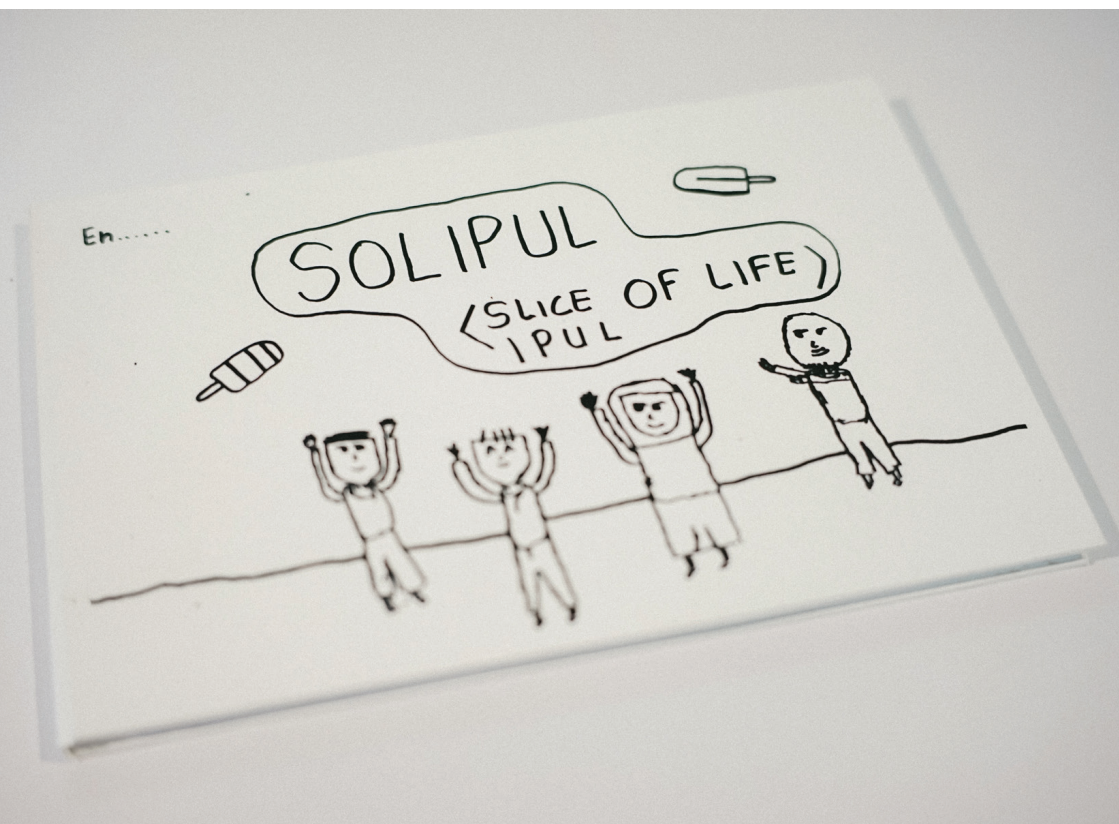
This work is based on my own experience as a person who's living in an environment that holds a certain beauty standard, which is having smooth skin and an acne-free face.

One of my closest friend's words made me overthink, he said "Your face is so dirty, take a look at others' clean faces, why do not you have the same condition?" Those words made me sad, because they were said by a person who is close to me. After all, we know the causes of acne are hormones, stress, sleep deprivation, and so forth. Eventually, it made me feel insecure, ashamed, and not confident enough to open up myself.

Through this art, I want to encourage all acne fighters and tell you that everybody is beautiful in their own way. Do not listen to others' insults and what people say.

SOLIPUL (Slice of Life Ipul)

Lindan Malik



Komik
21cm x 14,85 cm

Comics
21 cm x 14.85 cm

Saipul Arief atau kerap dipanggil Ipul adalah seorang penderita Mikrosefalus.

Mikrosefalus adalah kondisi kepala bayi yang lebih kecil dari ukuran normal. Mikrosefalus atau disebut juga Mikrosefali merupakan kondisi yang hanya terjadi pada 2 dari 12 bayi per 10.000 kelahiran. Karena mengalami Mikrosefalus, Ipul biasanya mengalami epilepsi. Epilepsi adalah gangguan pada sistem saraf pusat akibat pola aktivitas listrik yang berlebihan di otak. Hal itu menyebabkan penderitanya mengalami kejang secara berulang pada sebagian atau seluruh tubuh. Kurang lebih seperti itu...

Ipul adalah seorang anak sekaligus adik yang sangat spesial, oleh karena itu kami memberikan perhatian lebih kepadanya. Dia adalah orang yang sangat peduli saat kita melakukan sesuatu, dia ingin membantu walau bantuannya kadang membebani kami. Dia sangat menyayangi orang di sekitarnya, jika dia tertawa maka seluruh masalah hilang dalam sekejap, tapi jika dia menangis maka seluruh hal yang ada di sekitarnya adalah masalah.

Karya ini bertujuan menunjukkan kesyukuran akan kehadiran Ipul di hidup saya. Anak istimewa seperti Ipul di manapun itu berhak dan mesti mendapat dukungan dari orang-orang di sekelilingnya.

Saipul Arief or Ipul is a Microcephaly fighter.

Microcephaly is a condition where the baby's head is smaller than normal. Microcephaly or also called microcephaly is a condition that only occurs in 2 out of 12 babies per 10,000 births. Due to microcephaly, Ipul usually has epilepsy. Epilepsy is a disorder of the central nervous system due to excessive electrical activity patterns in the brain. This causes the sufferer to experience repeated seizures in part or all of the body. Something like that...

Ipul is a child as well as a very special brother, that is why we pay more attention to him. He is a person who really cares when we do something, he wants to help even though his help sometimes burdens us. He loves those around him very much, if he laughs then all problems disappear in an instant, but if he cries then everything around him is trouble.

This work aims to show gratitude for Ipul's presence in my life. Special children like Ipul has the right and must receive support from the people around him whenever they are.

Interaksi *Interaction*

A. Mutthohir Farid Anwar

Instalasi Tumbuhan
70 cm x 40 cm

Plant Installation
70 cm x 40 cm



Salah satu hubungan paling rumit di dunia adalah hubungan antara anak laki-laki dan ayahnya. Ego yang sama-sama tinggi membuat mereka sulit bersatu seperti air dan minyak. Sehingga interaksi antara keduanya sangatlah sulit tercipta.

Namun, untuk hubungan ayah dan anak laki-laki yang saya hadirkan dalam karya ini cukup unik. Ego masing-masing memang menjauhkan mereka, namun suatu aktivitas mendekatkan mereka dan membuat mereka memperbaiki hubungan yang renggang. Aktivitas itu adalah menyiram tanaman. Di saat mereka menyiram tanaman, di situlah mereka mendapatkan waktu untuk saling berinteraksi, seperti berbicara dan berdiskusi. Seakan-akan, tanamanlah yang menjadi perantara mereka untuk berkomunikasi.

One of the most complicated relationships in the world is the relationship between a son and his father. Both having high egos make it difficult for them to unite like water and oil. Therefore, the interaction between the two is very difficult to create.

However, the son-father relationship which I present in this work is quite unique. Their respective egos do keep them apart, but an activity brings them closer and makes them mend the strained relationship. The activity is watering the plants. When they water the plants, that's when they get time to interact with each other, such as talking and discussing. It's as if plants are the medium for them to communicate.

Berharap Mengerti *Hope You Understand*

Ince Muh. Anugrah



Kolase
42 cm x 59 cm

Collage
42 cm x 59 cm

Hal yang melatarbelakangi karya ini berasal dari pengalaman pribadi saya. Di mana saya sering mendapatkan perundungan secara verbal dan pernah mengalami penganiayaan.

Karya ini terbagi atas 3 fase waktu, yaitu: masa SD, SMP, dan SMA. Masa-masa itu menggambarkan bentuk perundungan yang saya dapatkan. Saya juga menyisipkan gambar seorang ayah dan anak yang mewakili ayah saya sebagai tempat saya kembali. Adapun maksud yang ingin saya sampaikan melalui karya ini yaitu saya berharap agar orang-orang yang melihat karya ini dan ingin melakukan atau bahkan telah melakukan perundungan dapat sadar, bahwa ternyata orang-orang yang dirundung juga memiliki perasaan. Jangan mengira perundungan yang terjadi pada anak-anak merupakan hal yang sepele karena itu dapat berpengaruh pada kesehatan mentalnya.

The background of this work comes from my personal experience. I often get verbally abused and have experienced violence.

This work is divided into three timeline phases: elementary school, junior high school, and senior high school. These periods depict the kinds of bullying I received. I also added a figure of a father and his child. The father represents my father who becomes my shelter. What I intend to deliver from this work is that I want people who look at this work, and those who want to, or even already, perpetrated bullying to realize, that those people who are the victim of a bully also have feelings too. Do not regard children who got bullied as something that can be taken lightly, because it actually affected a great deal on their mental health.

Topeng Ratu Kepalsuan *Masks of the Queen of Fakeness*

Nurul Syaqqira Putri



Kriya /Topeng hitam /Topeng putih
24 cm x 17 cm x 8 cm
20 cm x 15 cm x 7 cm

Craft/Black Mask/White Mask
24 cm x 17 cm x 8 cm
20 cm x 15 cm x 7 cm

Dalam karya ini, saya tidak hanya menggambarkan diri saya secara personal, tapi juga mewakili mereka yang mengalami hal yang sama. Saya memakai kiasan RATU dalam karya saya karena pada dasarnya seorang RATU juga penuh banyak tekanan, hidupnya tidak semudah yang terlihat—yang tampaknya serba mudah dan ada. RATU menurut saya adalah konsep yang tepat dalam menggambarkan kepalsuan yang sering dilakukan oleh manusia-manusia yang membutuhkan penerimaan.

Saya membuat topeng sebagai simbol pertunjukan karya karena topeng sangatlah jelas menyimbolkan arti kepalsuan pada diri seseorang. Dua topeng, masing-masing berwarna hitam dan putih, mewakili kejahatan dan kesucian. Bukan hanya itu, saya melambangkan warna hitam dan putih sebagai warna kulit yang ada di dunia ini untuk memperjelas bahwa tidak ada yang membedakan antara hitam dan putih. Kita semua sama-sama merasakan, kita semua sama-sama memiliki perasaan. Saya juga menambahkan properti berupa mahkota RATU dari bunga forget me me yang melambangkan kesedihan yang dihindari.

In this work, I not only depict myself personally but also represent those who undergo the same thing. I chose RATU (Queen) metaphor in the title because basically a Queen also experience many pressures; her life is not as easy as it seems—which, apparently, seems to live in easiness and abundance. A Queen, in my opinion, is the precise concept to portray fakeness often done by people who crave validation.

I made masks as a symbol of performance work because mask definitely symbolizes the meaning of fakeness within someone. There are two masks, one is black and the other is white. They represent skin tones in this world. This is to emphasize that there is no difference between the color black and white. We are all human beings who have feelings. I also add a property of the Queen's crown out of a forget-me-not flower that symbolizes avoided sadness.

Bungkam dan Kesendirian *Silence and Loneliness*

Ayu Azhari Nur Rezki

Kolase
68 cm x 54 cm
Earphone, Kacamata, Kain
Flanel, Kemasan Makanan-
Permen, Kertas, Origami,
Tembakau



Collage

68 cm x 54 cm

*Earphones, eyeglasses,
flannel cloth, candy wrapper,
paper, origami, tobacco*

Karya ini mewakili keresahan saya yang selalu memendam, menyimpan, bahkan dibungkam oleh stigma-stigma orang lain yang membuat saya selalu memilih untuk menyimpan dan menyelesaikan masalah saya sendiri. Hal ini menyebabkan saya merasakan kesendirian, sebab orang-orang tidak mengerti dengan apa yang saya rasakan.

Di balik itu, saya ingin memberitahukan bahwa kita harus bisa belajar menerima dan menyaring apa yang orang katakan kepada kita, karena kita tidak bisa memaksa orang lain untuk selalu berada di pihak kita. Juga karena dunia bukan milik kita seorang.

Orang-orang yang awalnya seperti saya, yang selalu

This work represents my restlessness as a person who has always suppressed, kept, and even silenced my feelings out of fear of receiving stigmas from others, which makes me always choose to keep and solve my problems all by myself. This causes me to feel isolated because people seem to not understand how I feel.

Behind that (issues), I want to tell people that we should learn to accept and filter what people say to us because we cannot force other people to always be on our side. Also because the world does not belong to us alone.

(This artwork speaks for) people who used to be

memendam sendirian
perasaannya sebab takut oleh
stigma orang lain untuk tidak
takut lagi dan memberanikan
diri untuk menceritakan
permasalahannya. Diam tidak
selamanya emas.

Tembakau dengan kata “Help”
di atas masker bermaksud
menyatakan ketidaknyamanan
saya terhadap asap rokok, tetapi
saya pendam karena merasa
tidak enak dan menghargai orang
yang merokok. Kata “Help” itu
bermakna kalau saya selalu ingin
meminta tolong tetapi terkadang
dibungkam sebab takut oleh
stigma.

Kaca mata dengan berbagai kata
di atasnya bermakna jika mulut
selalu berkata bohong tapi mata
tidak bisa berbohong.

Earphone sebagai ilustrasi telinga
serta sebagai salah satu benda
yang biasa saya gunakan pada
saat sendiri.

*like me, who always keep
their feelings to themselves
because of worrying to
get stigmatized by others,
(and who eventually) stop
being afraid and are brave
themselves to speak up about
their problems. Silence is not
always golden.*

*Tobacco with the word
“Help” on the mask means
to express my discomfort
with cigarette smoke, but I
suppress it because I feel bad
and try to tolerate people
who smoke. The word “Help”
means that I always want to
ask for help but sometimes
I am silenced because I am
afraid of being stigmatized.*

*Eyeglasses with various
words on them, meaning if
the mouth always speaks
falsehood, the eyes, however,
cannot lie.*

Origami dan kain bekas sebagai bentuk wajah dan salah satu benda yang saya pakai dan gunakan ketika sendiri atau tidak

Latar coklat, krem, putih dan hitam sebagai bentuk toleransi terhadap saya dan lingkungan saya yang pernah terjadi. Seperti teman saya yang pernah dirundung dengan "Hitammu, mandi air got ko toh?!" dan saya yang dengan "Kek ko orang Cina kalau putih".

Kemasan makanan dan permen adalah benda yang paling banyak di sekitar kamar saya dan paling sering menemani saya pada saat menyendiri.

Komik juga salah satu benda yang sering saya baca di saat gabut dan sendiri di kamar, karena saya juga suka membaca.

Earphones are illustrated as ears as well as one of the things I usually use when alone.

Origami and worn-out cloth as a face shape and one of the things I wear and use both when alone or not.

Brown, beige, white, and black backgrounds symbolize my gesture of tolerance within my surrounding. Just like when my friend got bullied with, "You're so black, did you bathe with wastewater?" and when I got, "You look Chinese if your skin is white."

Food packages and candy wrappers are things that mostly occupied my bedroom and accompany my alone time.

I also often read comic books when I have got nothing to do and am alone in the bedroom since I also like to read.

Tanya Rasa *The Question of Feelings*

Rifah Salwa Ramadhani



Buku Jurnal
16 cm x 21 cm

Book Journal
16 cm x 21 cm

Berawal dari saya yang sangat ekstrovert, di mana saya senang berbicara dengan orang lain dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bertanya kepada teman yang melakukan presentasi di kelas. Pada akhirnya saya mengetahui bahwa kita sebagai makhluk sosial harus saling memahami dan mendengar. Sebagaimana seseorang pernah berkata bahwa "Kita mempunyai dua telinga, dua mata, dan satu mulut", maksudnya agar bisa lebih banyak mendengar dan memahami daripada berbicara. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan karya ini saya lakukan dengan banyak mendengarkan orang lain bercerita. Selain saling berbagi pengalaman, juga dapat menjadi tempat saya belajar untuk lebih menghargai orang lain.

Jurnal ini saya buat dengan cara mewawancarai orang-orang yang datang di Kampung Buku.

Starting from me being very extroverted, where I like to talk to other people and never miss the opportunity to ask friends questions who do presentations in class. Eventually, I learned that we as social beings need to understand and listen to each other more. As someone once said, "We have two ears, two eyes, and one mouth," meaning we should listen and understand more than we speak. Therefore, in the process of creating this work, I listened a lot to other people telling their stories. In addition to sharing experiences, it can also be a space for me to learn to respect others more.

I made this journal by conducting interviews with people who visited Kampung Buku.

Diri yang Keluar dari Hal-hal Terburuk *The Self Who Got Out of the Worst Things*

Andi Maddukelleng



Postcard Digital
14,5 x 10,5 cm
Kertas Laminating

Digital Postcard
14,5 x 10,5 cm
Laminating Plastic Paper

Karya ini menceritakan tentang diri saya yang 2-3 tahun lalu mengalami masa yang bisa dikatakan masa terburuk. Saya adalah seorang introvert, tidak suka bergaul dengan orang lain dan selalu senang sendiri. Tapi di saat sendiri, saya sedikit demi sedikit mulai memahami bahwa lebih enak menjelajahi dunia yang belum pernah kita rasakan.

Maka saya mulai mencoba keluar dari zona nyaman saya dan mulai mencoba bergaul dengan orang lain, termasuk dengan mencoba ikut kegiatan organisasi. Di saat melangkah dan mencoba keluar dari zona kesendirian saya bisa merasakan adanya yang baru dan lebih seru daripada dunia saya sebelumnya.

Saya juga ingin memberikan motivasi kepada semua orang yang sukanya menyendiri, bahwa orang yang suka menyendiri tidak terdapat kesuksesan di dalam dirinya. Ketika kita mencoba melangkah sedikit demi sedikit, percaya dan yakin bahwa kesuksesan pasti akan kita dapatkan.

Karya ini berupa postcard yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan kepada teman-teman yang masih susah untuk melangkah dan keluar dari hal terburuknya, supaya bisa bangkit dan menjadi pemuda-pemudi yang dibanggakan.

This work tells about myself who, in the past 2-3 years, went through the darkest period in my life, so to speak. I am an introverted person. I do not like to socialize and always enjoy my own company. But when I am all alone, I began to realize that it is better to explore the world I have never experienced before.

Therefore, I tried to go beyond my comfort zone and started to socialize with others, including by joining organisational activities. When I stepped outside my aloneness zone, I can feel a whole new world that is more adventurous compared to my past world.

I would also like to encourage those who are too invested in their aloneness, that people who are too keen on their solitude would not find success on their own. When we try to take baby steps and have faith to believe in ourselves, we will eventually reach our goals.

This work is a postcard that aims to deliver messages to my fellow friends who still face struggles to step outside their worst habits in order to rise up and become the youngsters that can be proud of.

Pergaulan *Circle of Friends*

Khalil Gibran



Instalasi

85 cm x 64 cm

75 cm x 54 cm

Kain kanvas, Kertas, Spidol

Instalation

85 cm x 64 cm

75 cm x 54 cm

Canvas cloth, paper, board marker

“Nikmatilah masa mudamu
tanpa merusak masa depanmu”

...

Latar belakang karya ini saya buat berdasarkan keresahan yang saya rasakan saat ini dalam masalah pergaulan—yang awalnya tidak punya teman dan kesepian sampai akhirnya menemukan seorang teman yang mengenalkan saya dengan pergaulannya, hal yang tanpa saya sadari ternyata pergaulan itu buruk.

Dari situlah saya menggambarkan hal-hal yang saya kenal di dalam pergaulan itu. Saya sering merenungi komentar keluarga saya tentang saya yang berada di pergaulan yang salah itu. Namun, pada satu titik, saya sadar dan berpikir untuk lepas dari zona pergaulan itu, hingga akhirnya saya mulai aktif di organisasi keagamaan, organisasi pecinta alam, serta ikut kegiatan residensi yang saya jadikan pelarian positif dari pergaulan itu.

“Enjoy your youth
without destroying your future”

...

The background of this work is based on the restlessness that I currently feel in regard to my circle of friends. I used to have no friends and was lonely until I found a friend who introduced me to their circle of friends which, without me realizing it, brings a bad influence on me.

I subsequently went on to describe what I know inside this circle of friendship. I reflected back on my family's criticisms, saying that I belong to the wrong circle. But at some point, I became aware of this issue myself and contemplated leaving the circle, and it was not until I started taking an active role in a religious organization, the Student Association of Environmental and Adventure Activity, and residency activities that I successfully managed to break free from that circle.

Serupa Kaktus *Just Like A Cactus*

Nur Nabila Susilowati N

Sulaman di atas bidang diameter
20,5 cm, 20,6 cm, 20,6 cm, 16 cm
Benang, bidang, kain blacu

*Embroidery on a hoop of diameter
20.5 cm, 20.6 cm, 20.6 cm, 16 cm
Sewing thread, embroidery hoop,
calico fabric*



Kaktus dalam karya ini digambarkan sebagai simbol kata-kata atau omongan-omongan yang menyakitkan. Kaktus memperlihatkan dua sisi, yang menyenangkan dan yang berduri.

Hal tersebut seperti perundungan yang saya lihat dan saya rasakan. Bagi pelaku hal tersebut mungkin menyenangkan dan menjadi hal yang biasa dilakukan, tetapi bagi saya sebagai korban hal tersebut menyakitkan, seperti terkena duri kaktus. Luka duri-duri itu akan menimbulkan bekas, seperti halnya perundungan juga akan menimbulkan trauma.

Kaktus dalam karya ini mewakili pengalaman saya yang sulit berkembang, karena kurangnya kepercayaan diri, tidak dapat berinteraksi, dan kesulitan bersosialisasi dengan baik di lingkungan. Meskipun kaktus terlihat keras, tapi dia juga memiliki sisi lembut yang mana saat ada yang menyakitinya, ia akan mengeluarkan getah sebagai tanda ia bersedih, sebagaimana saat kita dirundung, kita akan merasa sedih. Hal-hal itulah yang menginspirasi saya untuk membuat karya ini.

Melalui proses menyulam, saya belajar untuk tekun. Selain itu, proses ini juga saya gunakan untuk lebih mengenal diri saya. Dengan membuat karya berupa sulaman, saya juga menjadi banyak tahu teknik dalam menyulam.

In this work, the cactus is depicted as a symbol of words or speeches that are hurtful. The cactus represents two sides, one that is delightful, and the other that is thorny (painful).

Such things are similar to the bullying that I witnessed and experienced. For every perpetrator of bullying, what they do may be a fun and normal thing to them, but for me, as the victim, it is painful just like being pricked by cactus thorns. The wound caused by the thorns will leave scars, just as bullying will cause trauma.

In this work, the cactus represents my experience who face struggles to improve myself, caused by my low self-esteem, inability to interact, and difficulty socializing well in my surroundings. Even though the cactus seems tough, it also has a soft side where when someone hurts it, it will release sap as a sign of its sadness (just like shedding tears), similar to when we got bullied, we will feel sad. These are the things that inspired me to create this work.

Through the embroidery process, I learn to be persistent. Besides, I also utilize this process to further get to know myself. By creating artwork in the form of embroidery, I also get to know various techniques of embroidery.

Racauan dalam Ruang Pribadi

Rambles in the Private Room

Azelia Rezqi Furqani



Mixed Media di Kanvas
80 cm × 60 cm
Benang, Cat Akrilik,
Kain, Kanvas

Mixed Media on Canvas
80 cm × 60 cm
Sewing thread, Acrylic
Paint, Cloth, Canvas

Berawal dari ambisi dan harapan yang ingin dicapai, namun di samping itu ada kegiatan dan problem yang juga harus dilalui. Selayaknya manusia biasa, kita butuh sebidang ruang untuk menyendiri. Bukan sekadar tempat mengoleksi, maupun menyimpan memori, sebab sejatinya manusia butuh ruang privasi, menyembunyikan apa yang tidak perlu diketahui sekalipun oleh keluarga sendiri.

Di dalam ruangan itulah saya meyakinkan diri bahwa tidak apa memiliki rasa lelah dalam mengejar tujuan dan harapanmu, tidak apa merasa capek menjalani hari-harimu. Pun bukan hal yang salah ketika merasakan lelah batin, fisik, dan mental ketika menghadapi suatu masalah, sebab itu adalah hal yang wajar dirasakan oleh setiap insan. Jangan terlalu memaksakan diri.

Starting from ambitions and hopes to be achieved, however, there are also activities and problems that we must be going through. Just like any other ordinary person, we need some space to be alone. It is not just a place to collect, or store memories, because humans actually need privacy, hiding certain things even their own family shall not know.

It was in that room that I convinced myself that it is okay to feel tired in pursuit of your goals and expectations, and it is okay to feel tired going through your days. It is also okay to feel spiritually, physically, and mentally exhausted when facing a problem because it is a natural thing for every human being to feel. Do not push yourself too hard.

Ini adalah SAMPAH *This is RUBBISH*

M. Aldi Saputra

Kolase

75 cm x 65 cm

Kertas Koran, Kertas Nasi,

Plastik Snack

Collage

75 cm x 65 cm

Newspaper paper, Rice

Wrapping Paper, Plastic Snack



"MULUTMU

HARIMAUMU"

...

Karya ini mengambil tema tentang toxic masculinity yang kerap kali saya terima, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Melalui karya ini saya ingin bercerita tentang keresahan saya yang sering kali saya pendam. Selain itu, melalui karya ini saya juga ingin memberitahu bahwa tidak semua keinginan dapat dipilih dengan mudah, ada hal yang bahkan tidak dapat diubah sama sekali. Sebagaimana orang-orang tidak bisa memilih ingin dilahirkan dengan tampan, "fisik yang bagus", maupun jenis kelamin yang bisa dipilih dengan semauanya.

Berikut beberapa elemen dalam karya saya:

1. Judul "Ini adalah SAMPAH" bermakna bahwa semua ucapan dan kata-kata yang keluar dari mulut perundung adalah SAMPAH,

"A CARELESS TONGUE

CAN BE MORE DANGEROUS THAN A SWORD.

..."

This work carries out the theme of toxic masculinity which I often experience, both at school and at home. Through this work, I want to talk about the anxiety that I often repress. In addition, through this work I also want to tell you that not all desires can be chosen easily, there are things that cannot even be changed at all. As people can not choose to be born handsome, have a "good physique", or gender that can be chosen at will.

The followings are some elements of my work:

1. The title "This is RUBBISH" means that all the utterances and words that come out of the bully's mouth are RUBBISH, things we do not need to hear, let alone take them seriously.

hal yang tidak perlu kita dengar apalagi untuk dimasukkan dalam hati.

2. Gambar orang yang menggunakan topeng bermakna bahwa selama ini dia terlihat kuat itu hanyalah topeng, karena di balik dari itu dia adalah orang yang rapuh.

3. Media dari kertas nasi melambangkan bahwa hal itu adalah makanan sehari-hari yang saya terima.

4. Gambar-gambar dan kata-kata pelengkap mewakili berbagai hal sesuai dengan bentuk dan tampilannya.

5. Nuansa vintage bermakna bahwa hal-hal itu telah berlalu dan merupakan memori yang takkan saya lupakan, karena sangat berkesan buruk dan membuat rasa percaya diri saya hilang.

6. Latar bergambar manusia pada tubuhnya saya menggunakan buku bekas yang artinya saya banyak mendapatkan tekanan dan rundungan dari sekolah.

7. Teknik pop-up pada beberapa kata melambangkan bahwa saya seringkali mendengarkan kata-kata tersebut, hal yang membuat saya sering menyalahkan diri saya sendiri.

2. The image of a person wearing a mask means that all this time the tough-looking bully's appearance is just a mask because behind it he is a fragile person.

3. The media of rice wrapping paper symbolizes that this (bullying) becomes my daily staple.

4. Complementary pictures and words represent things according to their shape and appearance.

5. The vintage vibe means that those things have already passed and become a memory that I will never forget because it was very painful and made me lose my confidence.

6. I used a worn-out book on the human body, which means I got a lot of pressure and bullies from school.

7. The pop-up technique on specific words symbolizes that I often hear those words, which makes me often blame myself.







Yang Dialami Di Luar Jam Sekolah

Kedai Buku Jenny

“Peserta mempelajari bagaimana aktivitas seni bisa muncul dalam laku keseharian dan sekaligus mempelajari bagaimana mengemas kesenian sebagai media bercerita tentang keseharian. Peserta juga diajak mengidentifikasi kemungkinan bentuk karya seni kontemporer yang bisa lahir dari hal yang dekat dengan mereka.” – Fasilitator KBJ

“Peserta merasakan dan mengungkapkan bahwa selama residensi mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda, tanpa batasan, tanpa tekanan dan sekaligus ruang aman untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Peserta menyadari bahwa yang membuat CREATE ini berbeda adalah mereka harus menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap semua keragaman yang terjadi di sekitar mereka.” – Fasilitator KBJ

What Went by Di Luar Jam Sekolah



"The participants learn how art activities can appear in daily behavior and simultaneously learn how to present art as a medium for telling stories about day-to-day activities. The participants are also invited to identify the possible forms of contemporary artwork that can be created out of things from their surroundings." –KBJ Facilitator

"The participants share what they feel during the residency, that they got a different learning experience that is without restrictions, pressure, and at the same time (providing) safe space (for them) to be what they wanted to be. They realized that what made CREATE different is that they are encouraged to become more open-minded and tolerant of all the diversity occurring around them."--KBJ Facilitator



Yang Dialami Di Luar Jam Sekolah

What Went by Di Luar Jam Sekolah

Siku Terpadu

“Peserta sudah mulai bisa mengidentifikasi masalah, terkhusus dalam melihat relasi keluarga dengan dirinya, dan mencoba untuk menegosiasi keadaan itu. Karya menjadi media untuk mereka menyalurkan hal itu nantinya.”

– Fasilitator SIKU

“Pembicaraan tentang kesetaraan gender terjadi ketika kami menyantap makanan. Viola (salah satu peserta) memulai pembicaraan itu. ‘Di sekolahku dimarahi kaue kalau ada perempuan jadi pemimpin upacara padahal menurutku tidak apa-apa ji kapang.’”

– Fasilitator SIKU





"The participants have started to identify problems, especially in perceiving the relation between their family and themselves and tried to negotiate that condition. The artwork becomes their medium to express such issues later on." –SIKU Facilitator.

"A conversation on gender equality occurred when we were eating together. Viola (one of the participants) sparked that dialogue. "In my school, we got scolded if a girl is charged to be a leader of a flag ceremony, but I think that (a girl becoming a leader) should not be a problem at all."--SIKU Facilitator



Yang Dialami Di Luar Jam Sekolah

Tanahindie

“Beberapa ide yang muncul dari peserta adalah ide yang ingin bercerita tentang kesendirian, juga hubungan yang berjarak antara anak dan orang tua. Karenanya saya merasa beberapa peserta hampir sama, mereka merasa asing dengan orangtuanya sendiri, terutama hubungan mereka dengan ayahnya.” – Fasilitator Tanahindie

“Peserta residensi disarankan untuk lebih manual mencari referensi yang berasal dari buku dan keadaan yang mereka alami sendiri di lingkungan mereka sendiri. Mencatat di kertas dengan pensil atau pulpen bukan di gadget, termasuk mencari referensi. Mencatat di media buku juga sebagai metode untuk mengendalikan emosi atau perasaan. – Fasilitator Tanahindie

What Went by Di Luar Jam Sekolah





“Some of the ideas that arise from the participants are those who wanted to tell stories about their feeling of loneliness, as well as their estranged relationship with their parents. Therefore, I sense that some participants also feel the same thing, that they are alienated from their own parents, especially their relationship with their father.”--Tanahindie Facilitator

“The residency participants are encouraged to do their research manually from books and their personal experience in regards to their surroundings. (They) take notes on paper with a pencil or pen instead of using gadgets, including researching references. Taking notes on book paper also becomes a method to control emotions and feelings. – Tanahindie Facilitator







Roster Di Luar Jam Sekolah #1

Diskusi Publik

"Bagaimana Sekolah
Memfasilitasi
Imajinasi?"

*Public Discussion of
"How Schools Facilitate
Imaginations?"*

Rita Kartini (Guru
SMA), **Zulkhair
Burhan** (Akademisi),
Wilda Yanti Salam
(Fasilitator Create)

*Rita Kartini (High
School Teacher),
Zulkhair Burhan
(Academician), Wilda
Yanti Salam (Create
Facilitator)*

Halaman Artmosphere
Studio, Jln Abdullah
Dg. Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio
Yard, Jln Abdullah Dg.
Sirua, Lorong 8.*

13.30 – 15.00 WITA



Diskusi berlangsung interaktif antara pembicara dan pengunjung yang menghadiri diskusi yang notabene adalah siswa dan guru. Mereka berbagi pandangan terkait apa yang mereka bayangkan tentang sekolah sebagai ruang aman dan bebas berekspresi, bukan malah menjelma sebagai momok bagi para siswa. Melalui diskusi tersebut diharapkan bahwa seluruh peserta yang telah mengikuti proses residensi dapat menjadi perpanjangan tangan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, khususnya di sekolah, dan sekolah sudah semestinya dapat memfasilitasi hal itu semaksimal mungkin.[]

The discussion went interactively between the speakers and visitors who attended the discussion who were, note well, students and teachers. They shared their views on what they envisioned schools as a safe and liberating space for expression, instead of being a scourge for students. Through this discussion, hopefully all participants who have contributed in the residency process can become the inheritor of the tolerance values, especially in schools surroundings, and as should be, schools must be able to facilitate this to the fullest extent.[]

Pembukaan Pameran Seni “Di Luar Jam Sekolah” dan Tur Galeri bersama Kurator

Opening of the “After School Hours” Art Exhibition and Gallery Tour with the Curator

Galeri Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Gallery, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

15.10 – 16.00 WITA

Fitriani A Dalay, selaku kurator Pameran Seni “Di Luar Jam Sekolah” membuka acara secara resmi dengan memberikan gambaran proses residensi yang diikuti oleh 20 peserta selama 6 pekan di 3 komunitas host Makassar. Selanjutnya, Ia memandu para pengunjung mengikuti tur galeri untuk melihat dan mengapresiasi karya-karya para pameran. Selama kurator memandu tur, setiap peserta berdiri di samping karya masing-masing untuk menyambut dan memberikan penjelasan terkait karyanya.[]

Fitriani A Dalay, as the curator of the “After School Hours” Art Exhibition, officially opened the event by describing the residency process which was attended by 20 participants for six weeks in three host communities of Makassar. Thereafter, she guided the visitors on a gallery tour to view and appreciate the works of the exhibitors. While the curator guided the tour, each participant



stood next to their respective art to welcome and provide explanations on their work.[]

Pertunjukan Seni dan Hiburan Malam Di Luar Jam Sekolah

Art Performance and Night Entertainment of After School Hours

Mustika Syaharuddin dan Ruangbaca

Mustika Syaharuddin and Ruangbaca

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

19.00 – 21.00 WITA

Mustika Syaharuddin menampilkan pertunjukan seni “Karsa”. Ia mengenakan gaun putih dan menyulap panggung malam itu menjadi ruang pertemuan seluruh pengunjung yang hadir dengan kisah ia bersama sang ayah. Setelahnya, agenda dilanjutkan dengan penampilan grup duo musik Ruangbaca yang menyanyikan lagu-lagunya dengan riang gembira bersama para pengunjung malam itu.[]



Mustika Syaharuddin performed the “Karsa” art show. She adorned a white dress and turned the stage that night into a gathering hall for all the visitors present with the story of her and her father. Afterwards, the agenda proceeded with the concert of the music duo Ruangbaca who gleefully sang their songs with the visitors that night.[]

Roster Di Luar Jam Sekolah #2



Tur Galeri

bersama Kurator

Gallery Tour with the Curator

GaleriArtmosphere
Studio, Jln Abdullah
Dg. Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio
Gallery, Jln Abdullah
Dg. Sirua, Lorong 8.*

11.00 – 12.00 WITA

Tur Galeri adalah agenda pertama hari kedua. Tur kali ini, diikuti oleh siswa-siswa dari SMAN 18 Makassar didampingi dua guru mereka. Sebelum tur, kurator membuka dengan pengenalan diri, memberi pengantar mengenai pameran seni “Di Luar Jam Sekolah”, tak lupa menjelaskan tata tertib selama di area pameran. Setelahnya dilanjutkan dengan mengunjungi satu per satu karya, bercerita mengenai latar karya, dan mengajak peserta tur merespons karya-karya serta tersebut.[]

Gallery Tour was the first agenda of the second day. This activity was followed by students from SMAN 18 Makassar accompanied by two of their teachers. Before the tour, the curator opened by introducing herself, delivering a starter about the art exhibition “After School Hours”, and proceeded to explain the rules in the exhibition area. Afterwards, they continued by visiting the works one at a time, sharing stories about the background of each art, and inviting tour participants to respond the art works.[]

Workshop Bikin-Bikin: Merajut bersama Bersenang Benang

Bikin-Bikin Workshop: Knitting with Bersenang Benang

Ekha Nuh, Alfiah, Rina

Halaman Artmosphere Studio,
Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio Yard, Jln
Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.*

11.00 – 12.00 WITA

Kursi yang melingkari meja siang itu telah penuh oleh belasan peserta yang telah antusias menunggu sesi workshop dimulai. Saat dibuka oleh Ekha, ia juga turut membagikan peralatan merajut kepada setiap peserta. Setiap peserta mendapatkan paket berisi segulung benang rajut, jarum rajut, sebotol hand sanitizer, selembaar petunjuk merajut, dan sebuah stiker cinderamata. Lalu ia menjelaskan mengenai rajut croche yang menjadi salah satu jenis rajutan yang akan dipelajari bersama. Kemudian Ekha, Alfiah dan Rina membagi diri mendampingi peserta untuk membuat pouch hand sanitizer. []



That afternoon, the chairs around the table were filled with dozens of participants who had been waiting enthusiastically for the workshop session to begin. When opened by Ekha, she also distributed knitting equipment to each participant. Each participant received a package containing a roll of knitting yarn, knitting needles, a bottle of hand sanitizer, a knitting guide, and a souvenir sticker. Next, she explained about crochet knitting which is one type of knitting that would be learned together. Then Ekha, Alfiah and Rina divided themselves to accompany the participants to make hand sanitizer pouches.[]



Sore itu berlangsung hangat nan intim. Enam peserta membagikan kesannya selama residensi di Tanahindie selama enam pekan. Ada yang mengalami perubahan sikap dan perspektif, menemukan kebiasaan dan cara belajar baru, juga menemukan tempat untuk mengekspresikan diri tanpa takut dirundung. Ikhlas, pendamping peserta menambahkan bahwa selama prosesnya, mereka diajak untuk menilik pengalaman mereka masing-masing, mencari pada hal-hal yang dekat dengan diri mereka, sehingga bila dijadikan sebagai inspirasi berkarya tentu akan menghadirkan hasil yang benar-benar dapat mewakili personal setiap peserta. Di penghujung sesi, beberapa pengunjung diskusi juga memberikan kesan dan apresiasi kepada karya-karya yang telah mereka buat.[]

Cerita Karya Peserta bersama Tanahindie

Artist Talk by Participants with Tanahindie

Ayu, Sadina, Azelia, Uga, Khalil, Rifah (peserta); Ikhlas, Denni (fasilitator); dan Wilda (Moderator)

Ayu, Sadina, Azelia, Uga, Khalil, Rifah (Participant); Ikhlas, Denni (Facilitator); dan Wilda (Moderator)

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

13.30 – 15.30 WITA

That afternoon went warm and intimate. Six participants shared their impressions during their residency in Tanahindie for six weeks. Some experienced a change in attitude and perspective, discovered new habits and ways of learning, and also found a place to express themselves without fear of being bullied. Ikhlas, the participants facilitator, added that during the process, they had engaged in reflecting about their own experiences, looked for things which were close to themselves, so that if those things were used as inspiration for artworks, they will certainly produce results that can truly represent each participant's personality. At the end of the session, some of the discussion visitors shared their impressions and appreciation of the art works.[]



Pertunjukan Seni

Art Performance

Nurul Syaqira; Farhan Ghazi Najib; dan Peserta Residensi Kedai Buku Jenny

Nurul Syaqira; Farhan Ghazi Najib; and Residence Participants of Kedai Buku Jenny

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

20.00 – 21.00 WITA

Pertunjukan seni malam itu dimulai oleh Nurul Syaqira Putri yang menampilkan teatrikal monolog “Topeng Ratu Kepalsuan”, perpanjangan dari karya instalasinya yang juga dipamerkan. Ia mengajak penonton menyaksikan kisah seorang perempuan yang bersikap palsu demi diterima di lingkungannya. Berlanjut ke penampilan musik perdana dari Farhan Ghazi Najib menyanyikan lagu ciptaannya “This Feeling”, karena lirik lagunya juga dipajang di galeri, malam itu seluruh pengunjung telah hafal dan turut menyanyikan lagu itu bersama. Malam itu ditutup dengan penampilan kolaborasi enam peserta residensi Kedai Buku Jenny, berjudul “If you tolerate

This night’s art performance began with Nurul Syaqira Putri who showed the theatrical monologue “Topeng Ratu Kepalsuan” (“Masks of the Fakeness Queen”), an extension of her installation artwork which was exhibited as well. She brought the audience to watch the story of a woman who acted fake in order to be accepted in her environment. The stage continued with the first musical performance by Farhan Ghazi Najib who presented his song titled “This Feeling”, as the lyrics of the song were displayed in the gallery, that night, all the visitors had memorized and sang the song together. The night was closed with a collaborative performance by the six residency participants of Kedai Buku Jenny, entitled “If you tolerate this, your children will be next”. A play that was intended as an admonition for everyone

this, your children will be next". Teater yang diperuntukkan sebagai peringatan untuk siapa saja agar memutuskan lingkaran perundungan demi terciptanya ruang aman bagi setiap anak. Malam itu langit begitu cerah oleh harapan-harapan yang ditumbuhkan selama sehari penuh aktivitas di luar jam sekolah. []

to break the cycle of bullying in order to create a safe space for every child. The night's sky was so bright with the hopes that were fostered during a day full of activities after school hours.[]

Roster Di Luar Jam Sekolah #3

Tur Galeri

bersama Kurator

Gallery Tour with the Curator

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Gallery, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

11.00 – 12.00 WITA

Hari itu, partisipan tur adalah siswa-siswa dari MAN 1 Makassar. Pada saat yang sama, ada beberapa siswa Sekolah Dasar yang lokasinya dekat dengan galeri yang tertarik dan ikut dalam rombongan tur. Alhasil, kurator memberikan sesi khusus untuk teman-teman SD tadi agar mereka juga bisa mengenal karya-karya ini. Para pameris juga turut andil dengan siaga di karya masing-masing untuk bertukar cerita dan kesan dengan para pengunjung galeri. []



That day, the tour participants were students from MAN 1 Makassar. At the same time, there were several elementary school students near the gallery who were interested and joined the tour group. Thus, the curator provided a special session for the fellow elementary school in hopes that they could get to know these art works as well. The exhibitors also actively participate in their respective works to exchange stories and impressions with gallery visitors.[]

Workshop Bikin-Bikin:

Binding Journal bersama
Bikin-Bikin

*Bikin-Bikin Workshop:
Binding Journal with Bikin-
Bikin*

Indi Triyani

Halaman Artmosphere
Studio, Jln Abdullah Dg.
Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio Yard,
Jln Abdullah Dg. Sirua,
Lorong 8.*

13.30 – 15.30 WITA



Antusiasme terhadap workshop masih berlanjut pada hari kedua. Pesertanya pun beragam. ada siswa SD, SMA dan mahasiswa. Saat dimulai, Indi membuka dengan penjelasan mengenai binding journal serta perkakas yang dipakai untuk mengkreasiannya. Setelahnya, peserta workshop diberi kesempatan untuk menciptakan jurnal mereka sendiri sesuai minat dan seleranya. Suasana begitu riuh karena ada puluhan peserta yang saling bertukar dan bergantian membantu dan berbagai bahan. Sesi ditutup dengan foto bersama dengan jurnal yang telah dibuat bersama.[]

The enthusiasm for the workshop continued on the second day. The participants were diverse. There were elementary, high school and college students. When the workshop started, Indi opened the event with an explanation of the binding journal and the tools used to create it. Thereafter, the workshop participants were given the opportunity to create their own journal according to their interests and preference. The atmosphere was so lively as dozens of participants exchanged and took turns in helping each other and using the various materials. The session closed with a collective photo session with the journal that had been created together.[]

Cerita Karya Peserta

bersama SIKU Ruang Terpadu

*Artist Talk by Participants
with SIKU Ruang Terpadu*

**Para peserta residensi
SIKU; Agi (fasilitator);
Fiqri (moderator)**

*Residence Participants
of SIKU; Agi (Facilitator);
Fiqri (Moderator)*

Halaman Artmosphere
Studio, Jln Abdullah Dg.
Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio Yard,
Jln Abdullah Dg. Sirua,
Lorong 8.*

20.00 – 21.00 WITA



Berbeda dengan hari berikutnya yang berlangsung ala Sharing Session, sesi hari ini dimulai dengan model forum dengan kursi yang dibentuk lingkaran. Lalu, enam peserta residensi SIKU Ruang Terpadu bergantian bercerita mengenai proses dan refleksi personal yang mereka alami selama residensi. Model sesi yang fleksibel menjadikan obrolan berlangsung penuh tawa dan interaktif. Sesama peserta residensi di komunitas lain juga ikut menyumbang pertanyaan dan pendapat mengenai proses yang dialami oleh teman-temannya di SIKU.[]

Unlike this following day, which took place in the style of a Sharing Session, today's session started with a forum model with chairs around in a circle. Then, the six participants of the residency of SIKU Ruang Terpadu took turns in sharing stories about the processes and personal reflections which they experienced during their residency. The flexible session model incurred the talk to be interactive and full of laughter. Fellow residency participants in other communities also made their contribution with questions and opinions regarding the process experienced by their friends at SIKU.[]

Hiburan Malam Di Luar Jam Sekolah

Evening Entertainment of After School Hours

Alghifahri Jasin dan Hirah Sanada

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

20.00 – 21.00 WITA



Hiburan malam pada hari ketiga dibuka oleh Alghifahri Jasin dengan performance art bertajuk “Pluk-Pluk”. Penampilan tersebut dilakukan dengan merespons ruang-ruang yang ada di Artmosphere Studio. Ia berpindah dari satu sudut ke sudut lain dengan membawa beberapa properti dan direspons oleh penonton yang mengikutinya. Setelahnya, hiburan malam dilanjutkan dengan penampilan musik Hirah Sanada yang menyanyikan tembang-tembang merdunya.[]

The evening entertainment on the third day was opened by Alghifahri Jasin with a performance art entitled “Pluk-Pluk”. The performance was carried out by responding to the spaces in Artmosphere Studio. He moved from one corner to another with



several properties and was responded by the audience who followed him. Afterwards, the night entertainment proceeded with the musical performance of Hirah Sanada who sang her melodious songs.[]

Roster Di Luar Jam Sekolah #4



Workshop Bikin-Bikin:
Mengenal Kombucha
bersama **ChaCha**
Kombucha HeiHei

Bikin-Bikin Workshop:
Getting to Know
Kombucha with ChaCha
Kombucha HeiHei

Febby Ardiatri Pasangka

Halaman Artmosphere
Studio, Jln Abdullah Dg.
Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard,
Jln Abdullah Dg. Sirua,
Lorong 8.

13.00 – 15.00 WITA

Sama dengan dua hari sebelumnya, sesi ini diikuti oleh puluhan orang. Meja dipenuhi botol-botol berisi kombucha aneka rasa, juga perkakas membuat kombucha. Febby memulai dengan memperkenalkan asal-usul dan manfaat kombucha bagi kesehatan. Selanjutnya, ia mendemonstrasikan proses membuat kombucha diikuti oleh pandangan awas peserta. Workshop diakhiri dengan sesi cupping (mencicipi) berbagai kombucha yang tadi. Sesi ditutup dengan berfoto dan menghabiskan kombucha yang tersedia.[]

Just like the previous two days, this session was attended by dozens of people. The table was filled with bottles of various flavors of kombucha, as well as kombucha-making equipment. Febby began by introducing the origins and health benefits of kombucha tea. Then, she demonstrated the process of making kombucha which was followed by the watchful eyes of the participants. The workshop ended with a cupping session (tasting) of various kombucha. The session was closed by taking pictures and sipping all the kombucha that had been served.[]

Cerita Karya Peserta

bersama Kedai Buku

Jenny

*Artist Talk by Participants
with Kedai Buku Jenny*

**Peserta Residensi KBJ;
Harnita (Fasilitator);
Rafsanjani (Moderator)**

*Residence participants of
KBJ; Harnita (Facilitator);
Rafsanjani (Moderator)*

Halaman Artmosphere
Studio, Jln Abdullah Dg.
Sirua, Lorong 8

*Artmosphere Studio Yard,
Jln Abdullah Dg. Sirua,
Lorong 8*

16.00 – 17.30 WITA



Sesi dimulai dengan memberikan kesempatan kepada enam peserta residensi. Beberapa merasa beruntung bisa dipertemukan di KBJ. Mereka menceritakan keluhan kesah yang mereka alami selama enam pekan belajar bersama. Tawa, asa dan air mata mengiringi proses belajar bersama mereka di KBJ. Suasana haru terasa. Harnita menceritakan bahwa yang signifikan tercapai dari proses residensi ini adalah KBJ bisa menjadi ruang aman bagi peserta dari beragam latar ini belajar bersama tanpa ada perasaan takut. Sesi ditutup dengan suasana riang gembira.[]

The session started by giving the opportunity to six residency participants. Some feel lucky to have met each other at KBJ. They shared their struggles that they experienced during the six weeks of studying together. Laughter, hopes and tears accompanied their learning process at KBJ. The situation became emotional. Harnita shared that the significant thing which was achieved from this residency process was that KBJ could be a safe space for participants from various backgrounds to study together without feeling hesitant. The session closed with a joyful atmosphere.[]

Pertunjukan Seni dan Hiburan Malam Di Luar Jam Sekolah

Art Performance and Evening Entertainment of After School Hours

Peserta Residensi SIKU, Pelantun Lagu Keroncong (PELAKOR), Ratu & Suki

Participants of Residency of SIKU, Pelantun Lagu Keroncong (PELAKOR), Ratu & Suki

Halaman Artmosphere Studio, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8

Artmosphere Studio Yard, Jln Abdullah Dg. Sirua, Lorong 8.

20.00 – 21.00 WITA

Peserta residensi SIKU Ruang Terpadu menampilkan sebuah teatrikal bertajuk Patriarki dan Toxic Masculinity, tema tersebut dipilih karena menurut mereka, dua hal ini masih terus ada dan terjadi di kalangan anak sekolah seperti mereka. Sehingga, mereka merasa penting untuk mengajak seluruh pengunjung yang hadir untuk meretas persoalan sehari-hari ini bersama. Suasana menjadi semakin hangat oleh penampilan dari Pelantun Lagu Keroncong yang menyanyikan delapan lagu. Malam terakhir ini ditutup oleh Karaoke bersama. []



Residency participants of the SIKU Ruang Terpadu presented a theatrical play entitled “Patriarchy and Toxic Masculinity”, the theme was chosen because they understood that these two things still exist and happen among school children just like them. Thus, they deemed it is important to call all visitors who were present to defeat this everyday problem together. The atmosphere became more amiable by the appearance of the Pelantun Lagu Keroncong who performed eight songs. This eventual night was closed with singing karaoke together.[]





Terima Kasih *Thank You*

Tim Create

Kami sangat mengapresiasi segala bentuk kerja sama, kerelaan, dan bantuan dari semua pihak yang menjadikan Pameran Seni CREATE Moments Di Luar Jam Sekolah dapat berlangsung hingga katalog ini bisa terbit.

Terima kasih untuk seluruh peserta yang belajar bersama dalam proses panjang ini. Meskipun harus menghadapi kemacetan, jadwal sekolah, dan rutinitas harian yang begitu padat. Untuk Tanahindie, Kedai Buku Jenny, dan SIKU Ruang Terpadu, terima kasih telah

We deeply appreciate all forms of cooperation, willingness, and assistance from all parties who have made possible the After School Hours CREATE Moments Art Exhibition until the publication of this catalog.

Thank you to all the participants who had learned together in this long process, despite having to deal with traffic jams, school schedules, and busy daily routines. To Tanahindie, Kedai Buku Jenny, and SIKU Ruang Terpadu, thank you for being the community

menjadi komunitas yang memberikan banyak mata dan pandangan baru dalam proses belajar teman-teman peserta. Juga untuk Fitriani A Dalay, kurator yang menemani seluruh proses seluruh peserta dari awal sampai selesai. Terima kasih untuk keinginan tumbuh dan terus belajar bersama.

Terima kasih untuk sekolah mitra CREATE di Gowa dan Kota Makassar yang telah memberikan dukungan secara terus-menerus kepada CREATE sampai saat ini; SMAN 1 Makassar, SMAN 7 Makassar, SMAN

that offers countless new insights and perspectives in the learning process of our fellow participants. Also for Fitriani A Dalay, the curator who accompanied all participants from the beginning to end. Thank you for the evergreen passion to grow and learn together.

Thank you to partner schools of CREATE in Gowa and Makassar City for providing continuous support to CREATE up to this day; SMAN 1 Makassar, SMAN 7 Makassar, SMAN 18 Makassar, SMAN 22 Makassar, SMAN 9 Gowa,

18 Makassar, SMAN 22 Makassar, SMAN 9 Gowa, SMAN 14 Gowa, MAN 1 Kota Makassar, MAN 2 Kota Makassar, MAN 3 Kota Makassar, juga kepada SMAN 10 Gowa, SMA Datuk Ribandang Makassar, dan SMA Kartika XX-1 Makassar. Untuk seluruh pengisi acara, Rita Kartini, Zulkhair Burhan, Harnita Rahman, Ikhlasy A. Marhami, Denni Adipura, Alghifahri Jasin, Ruang Baca, Bersenang Benang, BikinBikin, Hirah Sanada, ChaCha Kombucha Heihei, PELAKOR (Pelantun Lagu Keroncong), dan Ratu & Suki.

Untuk kerjasama konsultan fasilitator Sulawesi Selatan dan konsorsium CREATE yang telah bekerja bersama hingga pameran selesai. Tak lupa Artmosphere Studio, Ciarong, dan Ribo'ko yang memberikan ruang, fasilitas, dan makanan serta minuman enak dan nyaman selama proses menyiapkan

SMAN 14 Gowa, MAN 1 Kota Makassar, MAN 2 Kota Makassar, MAN 3 Kota Makassar, also to SMAN 10 Gowa, SMA Datuk Ribandang Makassar, and SMA Kartika XX-1 Makassar. And to all performers and speakers, Rita Kartini, Zulkhair Burhan, Harnita Rahman, Ikhlasy A. Marhami, Denni Adipura, Alghifahri Jasin, Ruang Baca, Bersenang Benang, BikinBikin, Hirah Sanada, ChaCha Kombucha Heihei, PELAKOR (Pelantun Lagu Keroncong), and Ratu & Suki.

To the collaboration of South Sulawesi facilitator consultants and the CREATE consortium who have worked together until the exhibition is finished. And to Artmosphere Studio, Ciarong, and Ribo'ko who provided their space, facilities, including delicious and pleasant food and

pameran hingga selesai.

Juga Tim Fotoketjil yang siaga mendokumentasikan seluruh proses ini sampai selesai.

Terakhir untuk seluruh pengunjung pameran yang telah hadir, terima kasih telah merayakan pameran ini bersama. Semoga kita bisa berjumpa dalam agenda-agenda CREATE Sulawesi Selatan berikutnya.

drinks during the process of preparing the exhibition to its completion. To the Fotoketjil Team as well, who were on standby to document the entire process to its closure.

Last but not least, to all exhibition visitors who had attended, thank you for celebrating this exhibition together. We hope to see you again in the next South Sulawesi CREATE activities.



KOLABORATOR



artmosphere
STUDIO

